

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dengan perkembangan kota Tanjung Pinang dewasa ini yang begitu pesat ditambah dengan kehadiran pusat-pusat perbelanjaan yang lengkap fasilitasnya, seperti Bintang Mall, Bintang Plaza dan pusat jajan serba ada lainnya, akan terasa kurang meriah sebuah kota tanpa adanya aktivitas seni dan budaya. Sebagai sebuah kota dengan latar belakang sejarah dan berakar pada budaya Melayu, bahwa semaju apapun, ditambah kemungkinan arus globalisasi dengan sistem keterbukaannya, Tanjung Pinang tidak boleh kehilangan identitas jati dirinya yang berakar pada budaya Melayu. Pembangunan yang begitu pesat dengan segala fasilitas pendukungnya betul-betul menjadikan kota Tanjung pinang kota yang “menjanjikan”. Namun, peranan masyarakat yang akan menentukan apakah berhasil atau tidaknya pembangunan. Salah satu caranya adalah apakah fungsi dari pembangunan itu terasa manfaatnya bagi pengguna?

Dari sekian banyaknya tempat-tempat hiburan dan pusat jajan (bioskop, mall, plaza, rumah makan, dll) masyarakat lebih banyak dan senang mengunjungi tempat-tempat yang dapat dikatakan tradisional, seperti pusat jajan di tempat terbuka yang lebih dikenal dengan sebutan “Akaw”, dominan penjualnya adalah WNI keturunan Cina dengan hanya membawa gerobak peralatan masak, meja dan kursi. Pusat jajan ini berlokasi di tempat-tempat yang sudah mempunyai fungsi tersendiri, seperti terminal bis, taksi dan juga berlokasi pada daerah lingkungan kerja pelabuhan. Pusat jajan ini beraktivitas dari jam 15.30-01.00 WIB dengan menyediakan makanan nasional (nasi goreng, sate, sea food, dll). Tempat yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat adalah pelabuhan, yang mana masyarakat banyak yang melakukan kegiatan di pelabuhan, ada yang duduk-duduk di tepi pelabuhan, ada yang jajan di “Akaw”, ada yang hanya sekedar jalan-jalan memutar area pelabuhan dan ada juga yang sampai pada terminal penumpang. Semua aktivitas ini berlangsung mulai sore hingga malam hari dan lebih ramai lagi pada malam dan minggu sore, yang pada dasarnya pihak instansi dari pelabuhan merasa terganggu akan lingkungan kerjanya. Walaupun sebenarnya aktivitas masyarakat ini tidak mengganggu jam kerja dari pihak pelabuhan, namun dampak dari aktivitas masyarakat (dominan adalah anak muda) mengotori daerah lingkungan kerja

pelabuhan. Contohnya dengan duduk-duduk diatas pagar kantor yang meninggalkan bekas sepatu, dengan berkumpul membentuk kerumunan-kerumunan kecil yang membawa makanan dan minuman dimana sampahnya dibuang sembarangan, dan juga terhadap pemuda yang duduk-duduk pada pagar jalan menuju terminal penumpang (jalan berupa jembatan di atas laut) yang dapat membahayakan jiwanya.

Pihak pelabuhan pernah mencoba mengurangi area aktivitas masyarakat dengan menutup pintu masuk menuju terminal, dengan maksud menjaga keamanan dan keselamatan masyarakat, merupakan tanggung jawab pihak pelabuhan bila terjadi kecelakaan maupun tindak kejahatan, disebabkan berada pada lokasi pelabuhan. Namun para pemuda yang masih "lincih" mencari jalan lain dengan melewati samping tembok untuk memasuki jembatan tersebut. Pihak pemda setempat juga pernah membuat Taman Gajah yang masih berada pada daerah lingkungan kerja pelabuhan, yang difungsikan sebagai pagelaran kesenian daerah dan juga ajang kreatifitas anak muda (pentas band) pada malam minggu dengan maksud mengurangi kegiatan pemuda yang hanya sekedar jalan-jalan, namun tidak berlangsung lama dan kembali seperti semula. Aktivitas masyarakat lebih banyak mengarah dan dekat dengan laut, yaitu dengan duduk-duduk di tepi laut, pada jembatan menuju terminal penumpang, pada pinggir-pinggir terminal penumpang. Dari kegiatan masyarakat, banyak yang mengarah pada kebersamaan, ingin berkumpul, untuk membicarakan hal-hal yang formal ataupun yang non formal. Namun antara pihak pelabuhan dengan masyarakat harus ada saling menghargai antar sesama dan dikarenakan masyarakat memasuki daerah pelabuhan maka harus diupayakan susasana yang membuat masyarakat merasa memiliki daerah pelabuhan tersebut/symbolisme, sehingga keberadaan mereka diakui. Hal ini telah menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai aktivitas keseharian masyarakat Tanjung Pinang.

Penyatuan antara kepentingan kerja pihak pelabuhan dengan aktivitas masyarakat pada kawasan pelabuhan sangat perlu dipertimbangkan untuk menampung aktivitas masyarakat dengan menyediakan ruang dan fasilitas (tempat santai) pada kawasan pelabuhan, yaitu dengan pendekatan arsitektur tradisional Melayu Riau berupa lambang dan falsafah. Setelah menjadi satu kesatuan kawasan dengan kepentingan yang berbeda, maka kedua belah pihak merasa memiliki kawasan pelabuhan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan pelabuhan penumpang Sri Bintang Pura dalam menggabungkan aktivitas keseharian masyarakat dengan operasional kepelabuhanan, sehingga kedua belah pihak merasa memiliki area pelabuhan tanpa merasa asing dan terganggu oleh aktivitas yang berbeda.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Dalam menggabungkan kedua aktivitas tersebut, terdapat permasalahan menyangkut aktivitas keseharian masyarakat maupun tentang operasional kepelabuhanan. Yaitu berupa keamanan dan keselamatan pengguna pelabuhan terhadap bahaya alam/laut, kendaraan maupun terhadap tindak kejahatan serta bagaimana merumuskan konsep space yang dapat dipergunakan kedua belah pihak dalam menjalankan aktivitasnya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Untuk mendapatkan dan menyusun rumusan konsep perencanaan dan perancangan tentang pengembangan kawasan pelabuhan penumpang Sri Bintang Pura sehingga dapat menampung aktivitas kepelabuhanan itu sendiri, baik itu dari segi pelayanan penumpang, fasilitas penumpang serta lapangan parkir yang saat ini masih menjadi permasalahan di lingkungan operasional pelabuhan, serta aktivitas masyarakat yang berada di pelabuhan.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai atau dituju adalah sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, antara lain:

- a. Kebutuhan keamanan dan keselamatan masyarakat, dari alam (laut) dan tindak kejahatan.
- b. Kebutuhan kebersamaan, yaitu antara organisasi formal (pihak pelabuhan) dan organisasi non formal (masyarakat) tentang bagaimana berkelakuan yang pantas.
- c. Kebutuhan harga diri, yaitu timbul kesadaran dan pengertian akan kebutuhan masing-masing, sehingga nantinya akan timbul simbolisme.

1.4. Lingkup Pembahasan

Pada lingkup pembahasan ini akan dibahas sejauh mendukung masalah pokoknya, seperti:

1. Tentang pengembangan kawasan pelabuhan.
2. Tentang kebiasaan masyarakat yang berada pada kawasan pelabuhan, adanya pusat jajan dan juga sebagai tempat santai.
3. Tentang operasional kepelabuhanan, sebagai tempat turun naik penumpang dalam maupun luar negeri untuk keperluan pekerjaan ataupun berwisata.
4. Tentang pelestarian budaya masyarakat Melayu Riau yang akan diterapkan pada kawasan pelabuhan.

1.5. Metoda Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data guna mendukung pembahasan, maka diperlukan data dan informasi akurat yang didapati dari berbagai sumber. Yaitu dengan cara:

- a. Dokumentasi, berupa photo-photo tentang apa yang ada dan aktifitas yang terjadi di kawasan pelabuhan. Yaitu untuk mengetahui bentuk bangunan, aktifitas masyarakat pada tempat jajan maupun jalan-jalan di kawasan pelabuhan beserta kebutuhan keamanan dan keselamatan, serta kebersamaan/berkumpul.
- b. Mencari Data pada Instansi pelabuhan, yaitu untuk mengetahui data tentang operasional kepelabuhanan jangka panjang (sirkulasi penumpang, kebutuhan ruang parkir), digunakan untuk penyatuan kebutuhan masyarakat dengan pihak pelabuhan. Pada Pemda Kab. Kep. Riau mencari data RIK sebagai dasar pengembangan pelabuhan.
- c. Studi literature, observasi secara tidak langsung yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan kawasan pelabuhan. Yaitu Urban Design, untuk mengetahui kebutuhan fisiologi atau tingkah laku masyarakat. RIK, sebagai dasar pengembangan pelabuhan. lambang dan falsafah dalam Arsitektur tradisional Melayu Riau, untuk dasar penyatuan bangunan pelabuhan dengan ruang aktivitas masyarakat.
- d. Wawancara, observasi secara langsung dengan Kepala bagian teknik pelabuhan, tentang aktivitas masyarakat dan rencana pengembangan

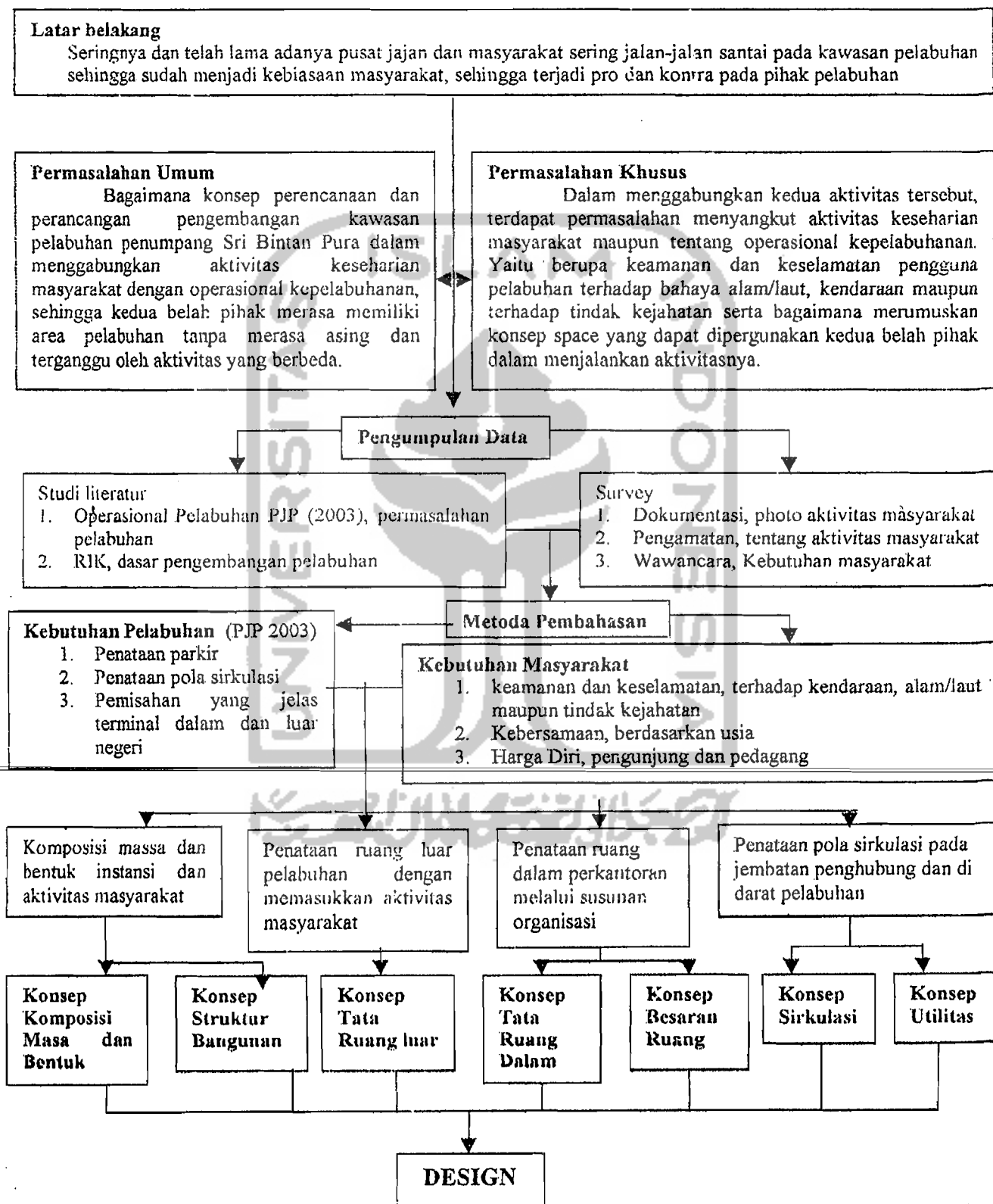
pelabuhan. Dengan masyarakat, yaitu mendapatkan keinginan mengapa masyarakat sering ke pelabuhan.

1.6. Metoda Pembahasan

Dalam menuju kepada konsep perencanaan dan perancangan pengembangan kawasan pelabuhan yang optimal, maka dilakukan pembahasan tentang kebiasaan masyarakat pada pelabuhan serta pembahasan mengenai operasional kepelabuhanan/fasilitas, pemahaman tentang budaya dan Arsitektur tradisional Melayu Riau, adalah sebagai bahan acuan untuk konsep perancangan pengembangan pelabuhan yang nantinya akan terlihat bahwa pelabuhan mempunyai dua fungsi yang berbeda pada satu kawasan tanpa harus menghilangkan yang telah ada (aktivitas masyarakat di pelabuhan).



1.7. Pola pikir



1.8. Keaslian Tugas Akhir

1. Relokasi Terminal Penumpang Kapal Laut (TPKL) Soekarno Hatta.
Penekanan pada TPKL sebagai "Land Mark" kota Ujung Pandang.
Ridwan Duse, 93 340 032, Tahun 1997.
2. Terminal Penumpang Kapal Laut Terpadu untuk penumpang kapal ferry dan kapal cepat di Pelabuhan Penyabrangan Bakauheni.
Penekanan pada pemanfaatan lahan secara optimal diatas tapak Bakauheni.
Mohamad Hisom, 88 340 025, 1997.
3. Terminal Penumpang Kapal Laut (TPKL) Tanjung Emas di Semarang.
Penekanan pada penentuan site yang memungkinkan untuk pengembangan.
Laode m. Mizan s. 90 340 058, 1996.

